

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI STKIP PGRI LAMONGAN

¹⁾Nur Fithria Wijiaštutik

¹⁾STKIP PGRI Lamongan

Email: nurwijiaštutik@yahoo.com

Abstract

This study aimed at finding and describing the implementation of character education based on Pancasila values-foundation and philosophy of the Indonesian state. The qualitative approach was used to allow the hidden phenomenon comprehensively. In terms of data collection techniques, both in-depth interviews and documentation were employed. This in-depth interview was conducted to all students of PPKn-civics-program in 2017 within 30 respondents and 2 lecturers of the subject holder. Furthermore, the technique of this research was the interpretation of the data qualitatively. The significant findings to emerge from this study were that the implementation of character education in learners ranging from planning to implementation has not been optimal as expected. The lack of the optimization was caused by some various obstacles, namely the lack of awareness in the students themselves and supervision of the lecturer when the students apply the value of Pancasila in the learning process. Obstacles occurred in the implementation of character education rooted from the low awareness and support of learners in applying the values in the daily life. These barriers were not very significant because the lecturers could still handle them to apply the Pancasila values in the student lives. Finally, these all required the support and encouragement of the various authorities in the institution.

Keywords: *Character Education, Pancasila Values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada seluruh mahasiswa prodi PPKn angkatan 2017 yang berjumlah 30 orang responden dan dosen metakuliah yang berjumlah 2 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi data secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik mulai dari perencanaan dan pelaksanaan belum optimal sesuai harapan. Ketidakefektifan yang terjadi disebabkan oleh berbagai hambatan yaitu kurangnya kesadaran pada diri peserta didik, kurangnya pengawasan dosen pada saat peserta didik menerapkan nilai pancasila pada proses pembelajaran. Hambatan yang terjadi dalam implemementasi pendidikan karakter adalah belum banyak kesadaran serta dukungan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari. Hambatan-hambatan ini tidak terlalu signifikan sebab dosen masih bisa mengatasinya agar nilai-nilai pancasila bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini perlu adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang berwenang di lembaga tersebut.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, nilai-nilai pancasila*

Pada abad 21 negara-negara di dunia di hadapkan pada era globalisasi. Era globalisasi banyak kemudahan yang bisa di nikmati oleh banyak orang, salah satunya kemajuan Iptek. Krisis multidimensional yang terjadi di era globalisasi mengakibatkan menurunnya kualitas moral bangsa, kemunduran moralitas bangsa ini salah satunya ditandai dengan membudayakan ketidak jujur, seperti KKN, kecurangan saat penyelenggaraan ujian nasional dan mencontek di kalangan pelajar. Pembentukan karakter bangsa sangat diperlukan sejak dini melalui implementasi pendidikan karakter. Salah satunya melalui praktik nyata program implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai pancasila dilingkungan kampus. Pendidikan karakter timbul disebabkan adanya situasi bangsa saat ini yang mulai memperlihatkan perilaku yang tercela dan kurangnya sopan santun di kalangan remaja. Selain itu perilaku radikalisme dan anarkisme yang makin marak di kalangan remaja.

Pendidikan karakter sudah lama mendapat perhatian dari pemerintah pada UU N0.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif berkembang menjadi manusia yang berian dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Pendidikan karakter tanggung jawab bagi semua pendidik baik dirumah maupun di sekolah. Pendidikan kaakter harus dimulai dari diri pendidik sendiri agar tidak menimbulkan karakter yang negatif pada peserta didik. Perlu dilakukan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif dengan terus menerus dilakukan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemikiran yang di hayati kebenarannya serta menimbulkan tekad bangsa Indonesia untuk mewujudkan pemikiran tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatan (Kaelan, 2010:16).

Tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Dalam arielnya Lickona "CEP's Eleven principles of effective character education" pernyataan Lickona tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku

positif dan menjauhi perilaku negatif. Lickona (2003) menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter memperhatikan beberapa tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Tahapan belajar ranah afektif Bloom (1964) memuat lima tahap yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi. Pada usia remaja belajar afektif maju ke ranah pengorganisasian , sedangkan pada usia dewasa belajar afektif sampai pada tahap internalisasi.

Upaya meningkatkan karakter pada diri peserta didik dengan wacana pendidikan karakter akhir-akhir ini merupakan cita-cita yang di canangkan oleh pendiri negara. Sejak berdirinya negara para pendiri negara menyadari bahwa pembangunan nasional yang tidak dibarengi dengan pembangunan karakter maka eksistensi negara akan terpuruk. Sebab dengan karakter yang baik maka apa yang sudah dicita-citakan oleh pendiri negara akan berhasil. Untuk itu nilai-nilai pancasila terdapat pada setiap sila pancasila dapat menyadarkan dan mengembalikan jati diri bangsa dengan mengamalkan setiap butir pancasila.

Proses internalisasi nilai-nilai pancasila pada diri setiap peserta didik dibutuhkan pemahaman mengenai kenyakinan serta kesadaran yang kuat untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diajarkan harus melibatkan pengetahuan yang bermoral sebab bukan hanya sekedar mengajarkan baik dan buruk tetapi peserta didik mampu bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai pancasila yang telah kepribadian baik sebagai *citizenship* maupun individu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu menekankan pada implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila, upaya yang dilakukan oleh dosen untuk mengatasi kendala dalam implementasi nilai-nilai pancasila pada matakuliah pendidikan pancasila di STKIP PGRI Lamongan. Subyek penelitian adalah seluruh mahasiswa prodi PPKn angkatan 2017 yang berjumlah 30 orang responden dan dosen matakuliah yang berjumlah 2 orang. Instrumen

penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di program studi PPKn di STKIP PGRI Lamongan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut karena peserta didiknya adalah calon guru PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pancasila memuat daya tarik bagi manusia untuk diwujudkan, mengandung suatu keharusan untuk dilaksanakan menurut Moedjanto (Wahana, 1993:76). Nilai-nilai pancasila digali dari cita-cita luhur bangsa indonesia oleh sebab itu para pendiri negara bangsa indonesia berharap agar seluruh warga negara indonesia mampu menentukan tujuan hidupnya dan mendukung terwujudnya nilai-nilai pancasila.

Nilai-nilai tersebut formal telah dirumuskan dan ditetapkan dalam pembukaan UUD 1945, secara garis besarnya nilai-nilai tersebut harus diterima, didukung serta dihargai oleh seluruh bangsa indonesia. Hal ini serupa dengan pandangan Dardji Darmodiharjo (2000) bahwa nilai-nilai pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memiliki arti pancasila merupakan pedoman bagi setiap perilaku bangsa.

Wujud Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada Mahasiswa STKIP PGRI Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber data dapat disimpulkan bahwa strategi yang ditetapkan dosen dalam implementasi nilai-nilai sila pancasila dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan saat pembelajaran dan materi pembelajaran. Pengamalan pancasila dilakukan secara obyektif dan subyektif. Pada pengamalan nilai-nilai pancasila 1 peserta didik menganut agama yang berbeda-beda, ada yang beragama kristen, islam dan katolik. Sebagian besar peserta didik beragama islam setiap kegiatan pembelajaran sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran peserta didik harus mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap peserta didik ketika mata kuliah pendidikan pancasila sedang berlangsung (wawancara, Kamis 20 Maret 2016).

Hal ini juga didukung dengan observasi (15-22 Januari 2016) dilapangan bahwa dosen selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan peserta didik juga mengucapkan salam pada saat kegiatan perkuliahan. Selain itu kegiatan keagamaan yang lain dibiasakan di STKIP PGRI Lamongan melaksanakan sholat ashar secara berjamaah di masjid. Selain itu kegiatan yang lain seperti taman pendidikan Alquran untuk yang muslim dan membaca kitab suci untuk yang non muslim. Berdasarkan hasil penelitian tersebut relevan dikaitkan dengan teori belajar gestalt (dalam Sumanto, Wasty, 2006) mengenai aplikasi dalam proses pembelajaran dengan pemindahan-pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu kesituasi lain. Penanaman nilai-nilai pancasila di aplikasikan oleh peserta didik lewat kegiatan agama setelah mendapatkan bimbingan dan arahan oleh dosen dalam kegiatan pembelajaran.

Pengamalan nilai pancasila 2 yaitu diwujudkan dengan menjunjung tinggi setiap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan status sosial. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai kemnuasiaan. Nilai pada sila 2 yaitu tidak membedakan ras, suku, agama dan status sosial pada setiap peserta didik. Hal ini didukung dengan wawancara pada setiap mahasiswa (wawancara, 13 April 2016) dilakukan dengan dosen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat di depan kelas dan mahasiswa mempunyai hak yang sama di depan kelas. Sikap saling peduli juga ditunjukkan ketika ada mahasiswa yang sudah paham materi mau mengajari mahasiswa lain yang belum paham.

Pengamalan nilai pancasila 3 diwujudkan dengan patriotisme dan nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya agar tidak terpecah belah. Persatuan indonesia menghendaki setiap masyarakat bisa bersatu padu untuk mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa dan negara sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika. Rasa saling memiliki dengan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik oleh Gagne dan Berliner (2010) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman jadi dari

pengalaman peserta didik dalam berdiskusi maka dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga persatuan di antara peserta didik. Pegamalan nilai pancasila 4 diwujudkan pada setiap pembelajaran dengan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah. Dalam pengambilan keputusan setiap diskusi kelompok tidak diambil secara individu tetapi dilakukan secara bersama setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya masing-masing tanpa adanya tekanan. Selain itu dosen melatih setiap peserta didik untuk mampu memimpin temannya secara bergantian dalam beberapa kegiatan.

Pengamalan nilai-nilai pancasila 5 yaitu dengan mengakui harkat martabat manusia sesuai dengan hak hidup manusia itu sendiri tanpa mengambil hak orang lain. Wujud yang konkritnya peserta didik lebih menghargai satu sama lain ketika berdiskusi sebab setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Peserta didik juga tidak memilih-milih dalam berteman karena lingkungan peserta didik tidak hanya pada lingkup itu saja tapi lingkup yang luas.

Hambatan implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila

Upaya mengimplementasikan nilai-nilai pancasila melalui pendidikan karakter ada beberapa masalah yang ditemukan yaitu karakter peserta didik yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda hal ini berdasar Kaelan (2010) menyatakan peserta didik memiliki karakter yang unik dan berbeda setiap individu. Berdasarkan observasi ada peserta didik yang kurang bergaul dengan peserta didik yang lain sehingga dosen tidak bisa mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Menurut Daryono (2008) menerapkan nilai-nilai pancasila dilakukan tahap demi tahap dalam proses pembelajaran. Pembinaan dan pembiasaan dilakukan oleh dosen ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila dilakukan melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dosen memasukkan nilai-nilai

pancasila dalam metode pembelajaran. Hambatan dari implementasi nilai-nilai pancasila yaitu kurangnya kesadaran pada diri peserta didik, kurangnya pengawasan dosen pada saat peserta didik menerapkan nilai pancasila di STKIP PGRI Lamongan sehingga kurang terserapnya nilai-nilai pancasila pada diri mahasiswa.

SARAN

Fokus riset dalam pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian lebih dari para peneliti, sehingga referensi dari dapat lebih mudah didapatkan dan bervariasi. Oleh karena, kepada para peneliti diharapkan dapat bersinergi dalam topik pendidikan karakter dalam perspektif pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono. 2008. Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Gagne, R. 1985. The conditions of Learning. New York : Holt, Rinert & winston
- Garner, E. 2012. Thinking Skills, Using Your Brain in the Information Age. London : Ventus Publishing ApS
- Kaelan. 2010. Pendidikan pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Karli, H. & Yulartiningsih, M. S. (2003). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-model Pembelajaran*. Bandung. Bina Media Informasi.
- Lickona, T., Schaps, E & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, Dc: Character Education Partnership.
- Nur, M. (2008b). *pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Edisi Lima. Surabaya: PSMS Unesa.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.